



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kontribusi sektor pertanian selalu menempati posisi yang sangat baik, sehingga sektor pertanian sebagian ditempatkan dalam pembangunan daerah yang didukung oleh komponen-komponen tenaga yang ada. Pengembangan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pembangunan pertanian memiliki arti penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah, meningkatkan taraf hidup petani dan pada saat yang sama mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Paling tidak pembangunan pada umumnya merupakan kehendak pegawai yang dituangkan dalam suatu keputusan atau kebijakan pemerintah. Di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini, industri sawit tetap bertahan dan memberi sumbangan besar terhadap perekonomian negara. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, industri sawit menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia (Rahman, H. 2018).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Selain itu kelapa sawit juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bahan bakar alternatif Biodiesel, bahan pupuk kompos dan bahan dasar industri lainnya seperti industri kosmetik, industri makanan, dan sebagai obat. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri Sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar

untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit (Lesmana, 2021).

Tanaman kelapa sawit juga termasuk tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan primadona Indonesia (Saddang dkk, 2021).

Kecamatan Baras, Kabupaten Pasang Kayu Sulawesi Barat adalah daerah yang potensial di bidang pertanian, sehingga tidak heran mengapa daerah ini menghasilkan buah-buahan serta sayur-sayuran dan persawahan menghasilkan padi sebagai kebutuhan pokok. Terkhusus di sektor pertanian Kecamatan Baras merupakan salah satu daerah yang memiliki potensial kelapa sawit yang besar dilihat dari banyaknya masyarakat yang rela menebang tanaman coklatnya kemudian menggantinya dengan tanaman kelapa sawit. Sehingga Kecamatan Baras juga merupakan daerah penghasil kelapa sawit yang besar. Berdasarkan Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Baras dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Baras, Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	6.284	93.434	14,86
2.	2020	6.654	93.765	14,09
3.	2021	6.988	95.888	13,72
4.	2022	6.876	95.121	13,83
5.	2023	7.342	96.100	13,08

Sumber: Dinas Pertanian Mamuju Utara, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Baras dari Tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena tingginya biaya dan kimia secara signifikan mempengaruhi produksi kelapa sawit.

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggul dan telah memberi dampak positif terhadap terbukanya akses lapangan kerja alternatif bagi masyarakat dalam menjalankan roda perekonomian di daerah. Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggul masyarakat yang ada di Kecamatan Baras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Potensi kelapa sawit yang besar tersebut sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat Kecamatan Baras lebih baik dari pada kecamatan lainnya. Keberadaan pertanian kelapa sawit diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sehingga penduduk bisa mengubah perekonomiannya menjadi lebih baik.

PT. UNGGUL WIDYA TEKNOLOGI LESTARI merupakan salah satu perusahaan pabrik manufaktur yang mengolah hasil perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Dampak dari adanya perusahaan membawa perubahan yang besar bagi masyarakat setempat, khususnya pekerja lokal yang bekerja pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat perubahan dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji “Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal (Studi Kasus pada PT. UWTL di Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tenaga kerja lokal pada PT. UWTL?
2. Bagaimana proses pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit pada PT. UWTL di Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana proses pengolahan limbah kelapa sawit menjadi pupuk pada PT. UWTL?
4. Bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja lokal pada PT. UWTL?
5. Bagaimana dampak keberadaan PT. UWTL terhadap pendapatan tenaga kerja lokal ?
6. Bagaimana dampak keberadaan PT. UWTL terhadap kesejahteraan tenaga kerja lokal ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kerja lokal pada PT. UWIL.
2. Mendeskripsikan proses pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit pada PT. UWTL di Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mendeskripsikan proses pengolahan limbah kelapa sawit menjadi pupuk pada PT. UWTL.
4. Menganalisis penyerapan tenaga kerja lokal pada PT. UWTL.
5. Menganalisis dampak keberadaan PT. UWTL terhadap pendapatan tenaga kerja lokal

6. Menganalisis dampak keberadaan PT. UWTL terhadap tingkat kesejahteraan tenaga kerja lokal yang bekerja pada PT. UWTL

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan dalam peningkatan perekonomian daerah.
2. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat meneliti topik yang berkaitan dengan hasil pertanian kelapa sawit dalam peningkatan perekonomian masyarakat.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.2 Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Biodiesel). Perkebunan menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi (Hidayati dkk, 2015).

Prospek pasar dunia untuk minyak sawit dan produknya cukup bagus. Karena itu, perkebunan kelapa sawit sekarang telah diperluas secara besar besaran oleh perkebunan negara, perkebunan swasta, maupun oleh masyarakat, baik secara mandiri maupun mitra dengan perusahaan perkebunan (Ernawati dan Saptia, 2016).

Berdasarkan klasifikasinya, kelapa sawit dijelaskan sebagai berikut (Prastiva dkk, 2021):

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledonae*

Ord : *Arecales*

Familia : *Arecaceae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensi*

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna kekuningan. Akarnya dapat menopang tanaman hingga usia 25 tahun. Sementara itu, batangnya tidak berkambium dan umunya tidak bercabang. Batang tanaman yang masih muda tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah tanaman berumur empat tahun. Daun kelapa sawit membentuk susunan majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun ini membentuk satu pelapah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9 m (Prastiva dkk, 2021).

Tanaman kelapa sawit merupakan tumbuhan berumah satu (monoecious). Artinya karangan bunga jantan dan betina berada pada satu pohon, tapi tempatnya berbeda. Sebenarnya, semua bakal karang bunga berisikan bakal bunga jantan dan betina, tetapi pada pertumbuhannya salah satu jenis kelamin menjadi rudimeter, dan berhenti tumbuh, sehingga yang berkembang hanya satu jenis kelamin. Selanjutnya, karangan bunga jantan dan betina pada satu pohon tidak matang bersamaan, sehingga bunga betina membutuhkan serbuk sari dari pohon lain (Prastiva dkk, 2021).

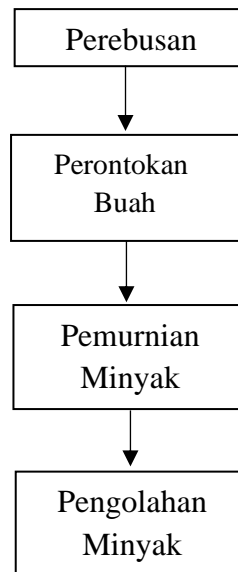
Kriteria matang panen ditentukan oleh kandungan minyak dan asam lemak. Yang disebut sebagai buah masak adalah buah dengan kandungan minyak maksimal dan kandungan asam lemak bebas minimal. Saat ini, kriteria umum yang biasa dipakai adalah jumlah brondolan. Namun secara praktis, digunakan kriteria umum, yaitu setiap 1 kg tandan segar (TBS) terdapat dua brondolan. (Dianto, 2017).

### **2.1.2 Pengolahan Kelapa Sawit**

Menurut DITJEN PPHP, Departemen Pertanian (2006), secara garis besar



diagram alir dari proses pengolahan kelapa sawit adalah sebagai berikut:



### 1. Perebusan

Tandan buah segar setelah ditimbang kemudian dimasukkan ke dalam lori rebusan yang terbuat dari plat baja berlubang lubang ( cage) dan langsung dimasukkan kedalam sterilizer yaitu bejana perbusan yang menggunakan uap air yang bertekanan antara 2.2–3 kg/cm<sup>2</sup>. Perbusan ini dimasukan agar biji mudah lepas dari tandannya dan memudahkan cangkang dan inti dengan keluarnya air dari biji

### 2. Perontokan buah dari tandan

Tahapan ini, buah yang masih melekat pada tandannya akan dipisahkan dengan menggunakan prinsip bantingan sehingga buah tersebut terlepas kemudian ditampung dan dibawa oleh *fit conveyor* ke digester yang bertujuan untuk memisahkan brondolan dari tangkai tandan dan menghasilkan limbah tandan kosong.

### 3. Pengolahan minyak dari daging buah

Tandan buah dilakukan pengadukan didalam digester menggunakan uap

air yang temperaturnya dijaga 80–90 C. dan kemudian dimasukkan ke dalam alat pengepresan (screw press) agar minyak keluar dari biji dan fiber. Pada proses ini didapat minyak kasar yang disimpan didalam crude oil tank yang selanjutnya akan dimurnikan. Produk samping dari proses ini didapatkan cangkang/tempurung sawit, wet decanter solid.

#### 4. Proses pemurnian minyak

Minyak dari crude oil tank kemudian dialirkan ke dalam oil Purifer untuk memisahkan kotoran/solid yang mengandung banyak air. Selanjutnya dialirkan ke vacuum drier untuk memisahkan air sampai pada batas standar. Kemudian melalui sarvo balance maka minyak sawit dipompakan ke dalam tanki timbun.

### **2.1.3 Pengolahan Limbah Kelapa Sawit**

Limbah perkebunan kelapa sawit adalah limbah yang dihasilkan dari sisa tanaman yang tertinggal saat pembukaan areal perkebunan, peremajaan, dan panen kelapa sawit. Limbah ini digolongkan dalam tiga jenis yaitu (Hanum dkk, 2015).

1. Limbah Padat Kelapa Sawit
2. Limbah Cair Kelapa Sawit

Limbah cair pabrik kelapa sawit adalah salah satu produk samping dari pabrik minyak kelapa sawit yang berasal dari kondensat dari proses sterilisasi (proses pengukusan), proses klarifikasi, air buangan dari hydrocyclone, dan air pencucian pabrik. Limbah cair kelapa sawit mengandung berbagai senyawa terlarut termasuk serat-serat produk, hemiselulosa dan turunannya, protein asam organik bebas, dan campuran mineral-mineral, sehingga kadar bahan pencemaran akan semakin tinggi.

### 3. Limbah Gas Kelapa Sawit

Selain limbah padat dan cair, industri pengolahan kelapa sawit juga menghasilkan limbah bahan gas. Limbah bahan gas yaitu limbah udara yang berasal dari pembakaran generating set dan pembakaran tandan kosong dan cangkang sawit di incenerator. Gas buang ini dibuang ke udara terbuka. Umumnya limbah debu dan abu pembakaran tandan kosong dan cangkang sawit sebelum dibuang bebas ke udara dikendalikan dengan pemasangan *dust collector*, untuk menangkap debu ikutan dalam sisa gas pembakaran, kemudian dialirkan melalui cerobong asap dari permukaan tanah (Ditjen PPHP Departemen Pertanian, 2006). Limbah industri pertanian khususnya industri kelapa sawit sebagian kecil dimanfaatkan untuk bahan bakar, pakan ternak, dll dan sebagian besar lagi dibiarkan saja tanpa ada pengolahan lebih lanjut, untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan maka limbah industri kelapa sawit dapat diolah. Analisa kimia terhadap limbah industri kelapa sawit menunjukkan bahwa adanya kandungan bahan organik yang tinggi. Kandungan bahan organik tersebut merupakan bahan baku potensial untuk diolah menjadi produksi bahan-bahan yang menguntungkan atau mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Berikut adalah penjelasan mengenai tahap-tahapan pengolahan limbah kelapa sawit:

- a. *Fat pit*, kolam ini digunakan untuk menampung cairan yang masih terkandung minyak dari air kondensat dan stasium klarifikasi. *Fat pit* masih mengalami proses pemanasan dengan steam pada suhu 60-80°C. Pemanasan bertujuan untuk memudahkan terjadinya pemisahan minyak dengan *sludge*, karena *fat pit* masih

ada kemungkinan untuk dilakukan pengutipan dengan *skimmer*.

- b. Kolam pendinginan, kolam ini digunakan untuk mendinginkan limbah yang telah dipanaskan sebelumnya. Kolam pendinginan ini juga untuk menurunkan suhu agar bakteri mesophilik dapat berkembang dengan baik sebelum dialirkan pada kolam pengasaman. Kolam pendinginan ini bisa berukuran lebar dan dangkal.
- c. Kolam pengasaman, kolam ini digunakan sebagai proses pra kondisi bagi limbah kelapa sawit sebelum dialirkan pada kolam anaerobik. Pengasaman dilakukan agar tidak terjadinya gangguan proses pengendalian limbah. Kolam pengasaman ini Ph limbah umumnya berkisar 3-4 yang kemudian ph akan naik setelah asam-asam organik terurai kembali oleh proses hidrolisa yang berlanjut.
- d. Kolam resirkulasi, dilakukan dengan mengalirkan limbah dari kolam anaerobik ke saluran masuk kolam pengasaman dengan tujuan menaikkan ph serta membantu pendinginan.
- e. Kolam anaerobik, konsentrasi padatan yang tinggi memasuki kolam pengasaman. Selain itu ph dari kolam pengasaman masih sangat rendah sehingga limbah harus dinetralkan dengan cara dicampurkan limbah keluaran dari kotoran anaerobik.
- f. Kolam fakultatif, merupakan kolom peralihan antara kolam anaerobik ke aerobik. Pada kolam ini terjadi penonaktifan bakteri anaerob dan pro kondisi dari proses aerob. Aktivitas pada kolam ini dapat dilihat dengan adanya cairan berwarna kehijauan.
- g. Kolam aerobik, pada kolam ini dibutuhkan oksigen agar bakteri dapat mempertahankan hidup. Oksigen pada kolam ini dipengaruhi oleh ph dan

komposisi oksigen dalam udara. Cahaya matahari menjadi sumber energi bagi ganggang yang tumbuh pada kolom ini yang selanjutnya akan membentuk ganggang baru untuk memproduksi oksigen.

- h. *Land application*, merupakan kolam pembuangan terakhir limbah. Pada kolam ini terjadi pernoaktifan bakteri anaerobik dan pra kondisi proses aerobik. *Land application* pada umumnya diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi spesifik pada lapangan yang terdiri dari 8 faktor yaitu jenis dari limbah, bentuk permukaan tanah pada areal objek, luas areal, jarak areal dengan sumber air yang ada, biaya investasi, operasional dan pemeliharaan, jarak dengan permukiman penduduk.

#### **2.1.4 Crude Palm Oil (CPO)**

Kelapa sawit ialah salah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia. Tanaman ini ialah penghasil minyak nabati terbesar di dunia, terutama karena minyak bisa diproduksi baik dari serabut buah maupun inti. Minyak ini bisa dipergunakan buat minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Biodiesel). Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuatnya dapat dipergunakan buat beragam peruntukan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi (seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati paling banyak (6-8 ton/ha), sedangkan

minyak tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2.5 ton/ha, jauh di bawah kelapa sawit (Suwarno, 2019).

*Crude Palm Oil* (CPO) adalah minyak sawit yang belum dimurnikan, yang ketika diekstrak dari mesocarp buah sawit, masih pada bentuk mentah serta harus menjalani pengolahan serta penyulingan lebih lanjut buah menjadi minyak sawit murni. *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak sawit berasal dari daging bulir (mesocarp) kelapa sawit yang berwarna merah. Keunggulan minyak kelapa sawit selain tersusun dari asam lemak tidak jenuh dan asam lemak jenuh, pula mengandung beta karoten atau pro-vitamin A dan pro-vitamin E (tokoferol dan tokotriol) yang sangat diperlukan dalam proses metabolisme pada tubuh manusia serta menjadi antioksidan. Akibat pengolahan kelapa sawit dapat dikelompokkan menjadi bahan makanan, bahan non kuliner, bahan kosmetik dan farmasi (Muhammad, 2022).

*Crude palm oil* sebelum diangkut ke tempat konsumen ditimbun dalam tangki timbun atau storage tank. Tangki penimbunan minyak dipakai sebagai penampungan atau pengukuran minyak produksi harian. Jadi, setiap hari minyak dianalisa untuk mengetahui mutu CPO untuk dipasarkan. Selama penimbunan ini dapat terjadi perusakan mutu, baik peningkatan ALB, air dan kotoran (Muhammad, 2022).

Berdasarkan peranan dan kegunaan minyak sawit tersebut maka mutu harus diperhatikan sebab sangat menentukan harga dan nilai komoditinya. Kebutuhan mutu minyak sawit yang digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan nonpangan masing-masing berbeda. Oleh karena itu keaslian, kemurnian,

kesegaran, maupun aspek higienisnya harus lebih diperhatikan (Muhammad, 2022).

Mengolah kelapa sawit memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan produk yang optimal. Proses pengolahan TBS pada suatu industri melalui beberapa tahap mulai dari proses penimbangan, sortasi, loading ramp, perebusan, bantingan, pelumatan, press, pemurnian dan pengolahan inti sawit. Proses pengolahan minyak kelapa sawit adalah sebagai berikut (Ayustaningwarno, 2012).

- a. Penimbangan
- b. Sorotasi Buah
- c. loading ramp
- d. Perebusan
- e. Bantingan
- f. Pelumatan
- g. Press
- h. Pemurnian

#### **2.1.5 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja juga dapat diartikan, bahwa tenaga kerja adalah orang yang bersedia atau sanggup bekerja untuk diri sendiri atau anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka yang bekerja untuk upah. Dari definisi di tersebut, dapat dipahami bahwa tenaga kerja merupakan kelompok orang-orang dari masyarakat yang mampu melakukan kegiatan serta

mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan diukur dengan usia dengan kata lain orang yang dalam usia kerja disebut sebagai penduduk dalam usia kerja (*Working Age Population*) (Bawuno dkk, 2015).

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 8 mengenai perencanaan tenaga kerja dan informasi ketenagakerjaan meliputi: Kesempatan kerja, pelatihan kerja produktivitas tenaga kerja, hubungan industrial, kondisi lingkungan kerja, pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja ketenagakerjaan sebagai salah satu bahkan sentral pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan itu pada hakikatnya adalah tenaga pembangunan yang banyak sumbangannya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa termasuk pembangunan di sektor ketenagaan itu sendiri. Dimana pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk (Bawuno dkk, 2015):

- a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimum
- b. Menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan pembangunan nasional
- c. Memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraannya
- d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Pemerintah diharapkan dapat menyusun dan menetapkan perencanaan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan agar dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan. Strategi dan implementasi program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Sebagian besar manusia di muka bumi



Indonesia menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku (aktor) dalam mencapai tujuan pembangunan. Sejalan dengan itu, pembangunan ketenagakerjaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembangunan serta melindungi hak dan kepentingannya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Pembangunan ketenagakerjaan diselenggarakan atas asas keterpaduan dan kemitraan. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja (Iswaningsih dkk, 2021)

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*), yaitu:

- a. Tenaga kerja penuh (*Full Employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja  $> 35$  jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*Under Employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja  $< 35$  jam seminggu
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*Unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja  $0 > 1$  jam perminggu.

Sistem pengupahan mengatur perjanjian kerja antara pemilik usaha dan tenaga kerja atau tenaga kerja serta pemerintah. Pemilik usaha wajib membayar upah kepada tenaga kerjanya guna menjalankan bisnis. Definisi sistem upah menurut istilah adalah salah satu perjanjian kerja yang diatur oleh pemilik usaha, tenaga kerja serta pemerintah (Lestari, 2017).

Upah adalah timbal balik yang diberikan pemilik usaha kepada tenaga kerja

yang melakukan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik, biasanya upah diberikan secara harian, satuan atau borongan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Tingkat upah yang diberikan kepada tenaga kerja akan memberikan kemampuan untuk menemukan orang yang dapat dilatih dan bertanggungjawab pada organisasi (Lestari, 2017).

Menurut ekonomi konvensional dalam pemberian upah kepada tenaga kerja dibagi menjadi dua, yakni gaji dan upah. Gaji merupakan istilah yang digunakan dalam instansi pemerintahan, sedangkan upah biasanya digunakan untuk perusahaan-perusahaan swasta. penetapan upah untuk tenaga kerja, ada berbagai sistem upah, sebagai berikut:

- a. Sistem upah jangka waktu. Menurut sistem pengupahan ini, upah ini ditentukan oleh lamanya waktu yang dihabiskan seorang pekerja untuk pekerjaan di bawah struktur upah ini. Pembayaran diberikan per-jam, harian, mingguan hingga bulanan adalah opsi yang memungkinkan untuk diterapkan.
- b. Sistem upah potongan. Sistem pengupahan ini biasa digunakan untuk pekerjaan yang outputnya dapat diukur dalam ukuran tertentu. Sistem upah potongan sering digunakan untuk pengganti sistem upah jangka panjang, jika hasil pekerjaan yang dilakukan tidak memuaskan.
- c. Sistem upah pemufakatan. Sistem upah ini digunakan untuk pekerjaan tertentu, misalnya pada pembuatan jalan. Upah dibayarkan kepada sekelompok orang yang bekerja bukan kepada seorang individu.

Besarnya upah yang diterima tenaga kerja harus lebih besar atau minimal sebesar UMP (Upah Minimum Provinsi). UMP Provinsi Sulawesi Barat Tahun

2023 adalah sebesar Rp.3.165.270/bulan.

### **2.1.6 Analisis Dampak**

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak (dampak merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif). Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia (Kurniawan, 2019).

Sehubungan dengan itu Ziaulhaq (2022) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Menurut Soedharto dalam Sirager (2019) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan.

Keputusan Pemerintah No. 14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang penetapan dampak penting terhadap aspek sosial ekonomi yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

Industrialisasi khususnya di pedesaan tentu menimbulkan berbagai dampak. Sunarjan Gandhi, (2011) menyatakan bahwa kehadiran industri menyebabkan perubahan-perubahan di dalam bidang sosial-ekonomi seperti perubahan pemilikan

dan pemanfaatan lahan, perubahan profesi dan perubahan pendapatan penduduk. Purwanto Gandhi, (2011) menyebutkan bahwa pembangunan industri di pedesaan akan membawa dampak seperti penyempitan lahan pertanian, peningkatan arus migrasi, terbukanya desa bagi kegiatan ekonomi dan munculnya peluang kerja dan berusaha di bidang non pertanian. Hal tersebut berdampak pada makin banyaknya pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik.

Dampak yang diteliti dalam penelitian ini adalah terjadi perubahan kesejahteraan tenaga kerja sebelum dan setelah bekerja pada PT. UWTH. Menurut hasil penelitian Magahardianti (2021) indikator dampak sosial ekonomi masyarakat adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan keberadaan industri kelapa sawit terhadap kondisi pendapatan masyarakat. Selanjutnya penelitian Nawiruddin (2017) menyimpulkan bahwa dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit adalah meningkatkan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan terbukanya akses desa.

### **2.1.7 Pengertian Sejahtera**

Kesejahteraan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tenang lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam. Kesejahteraan dapat dilihat dari

pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima (Sembung dkk, 2020).

Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan adalah *standard living, well-being, welfare, dan quality of life*. Rahmat dkk, (2020) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup:

- a. Kesejahteraan materi
- b. Kesejahteraan bermasyarakat
- c. Kesejahteraan emosi
- d. Keamanan

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya

Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika,

keseerasian penyesuaian dan sebagainya. Kajian organisasi ekonomi dalam keluarga menggunakan permintaan terhadap barang strategis sebagai indikator kesejahteraan. Ukuran lainnya kesejahteraan adalah proporsi pengeluaran untuk pangan. Kesejahteraan merupakan pencerminan dari kualitas hidup manusia (*Quality of human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup. Istilah kesehatan sosial keluarga dan kesejahteraan sosial keluarga bagi keluarga yang dapat melahirkan individu dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Konsep kesejahteraan mengacu pada UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut UU No 11 tahun 2009:12 Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut. Seseorang yang mempunyai kekurangan kemampuan

mungkin memiliki kesejahteraan yang rendah, kurangnya kemampuan dapat berarti kurang mampu untuk mencapai fungsi tertentu sehingga kurang sejahtera. Terdapat beragam pengertian mengenai kesejahteraan, karena lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya yang berbeda-beda akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

Berdasarkan definisi tentang kesejahteraan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang merasa aman, sentosa, makmur, dan selamat.

### **2.1.8 Tahapan Sejahtera**

Menurut Fesanrey, W., & Tuhuola (2022), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang

diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Mengingat data pendapatan yang akurat sulit diperoleh maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga atau daya beli rumah tangga yang bersangkutan. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraannya pun menurun (BPS, 2011). Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (2011) menyatakan bahwa suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila:

- a. Jika proporsi konsumsi pangan  $\leq 50\%$  dari total pengeluaran maka dikatakan sejahtera.
- b. Jika proporsi konsumsi pangan  $> 50\%$  dari total pengeluaran maka dikatakan tidak sejahtera.

Selanjutnya apabila:

- a. Seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing rumah tangga itu sendiri.
- b. Mampu menyediakan sarana untuk mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hasil penelitian Sirager dkk, (2019) bahwa dampak keberadaan perusahaan



kelapa sawit PTPN IV terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masing-masing adalah meningkatkan sarana pendidikan dan kesehatan. Kemudian hasil penelitian Magehardianti (2021) menyimpulkan bahwa industri kelapa sawit terhadap aspek sosial ekonomi adalah peningkatan kualitas pendidikan dan pendapatan masyarakat. Selanjutnya Setiawan dan Naryadin (2021) menyimpulkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan kelapa sawit dan masyarakat sekitar di kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru cukup sejahtera karena mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran perusahaan kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat diteliti oleh beberapa peneliti seperti yang tertera pada Tabel 2

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Megahardianti. 2021. Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas.	Untuk mengetahui dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.	Dampak industri kelapa sawit pada aspek sosial ekonomi dengan indikator kualitas pendidikan memiliki skor 79,2% dengan kategori sangat setuju dan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat memiliki skor 89% dengan kategori sangat setuju.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Siregar dkk, 2019. Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat,</li> <li>2. Dampak keadaan sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya Perusahaan dan</li> <li>3. Menganalisis pengaruh keberadaan PTPN-IV terhadap pengembangan wilayah di Desa Kedai Damar, Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Bedagai.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil analisis dampak sosial keberadaan perusahaan kelapa sawit di Desa Kedai Damar sangat membawa dampak positif bagi perubahan sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan setelah adanya perusahaan banyak sarana pendidikan yang dulunya tidak ada</li> <li>2. Dampak kesehatan limbah tidak mencemari lingkungan dan sudah dikelola dengan baik oleh pihak perusahaan sehingga tidak ada masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh keberadaan perusahaan.</li> <li>3. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat disekitarnya serta menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan.</li> </ol>

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Setiawan dan Neryadin. 2021. Dampak Perusahaan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru	<p>1. Untuk mengetahui pendapatan masyarakat yg berada di sekitar perusahaan kelapa sawit Kecamatan Pulau Laut Tengah, Kabupaten Kotabaru</p> <p>2. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar perusahaan kelapa sawit Kecamatan Pulau Laut Tengah, Kabupaten Kotabaru</p>	<p>1. Pendapatan responden yang kerja diperusahaan kelapa sawit memiliki gaji 2 juta rupiah – 5 juta rupiah tergantung status pekerjaan.</p> <p>2. Responden yang terkait diperusahaan kelapa sawit dan yang tidak terkait diperusahaan kelapa sawit di desa Mekarpura, Salino dan Sungai Pasir cukup sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya</p>
4.	Darwis 2015. Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit (PT. Surya Raya Lestari Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara.	Untuk melihat dampak yang ditimbulkan oleh Keberadaan perusahaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di lokasi sekitar perusahaan.	Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit di Desa Bulu Mario secara ekonomi membawa banyak dampak positif. Namun secara sosial membawa perubahan negatif berkenaan dengan tingkat gotong royong masyarakat. Sebelum adanya perusahaan intensitas gotong royong di Desa Bulu Mario sangatlah baik. 85 responden atau 93,4 persen dari total sampel menjawab selalu gotong royong. Sebaliknya, ketika sudah ada perusahaan intensitas gotong royong di Desa Bulu Mario mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hanya tersisa 1 responden atau 1,1 yang menjawab selalu.
5.	Nawiruddin. 2017. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam	Untuk mengetahui perubahan tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya	Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Long Kali sudah mengalami

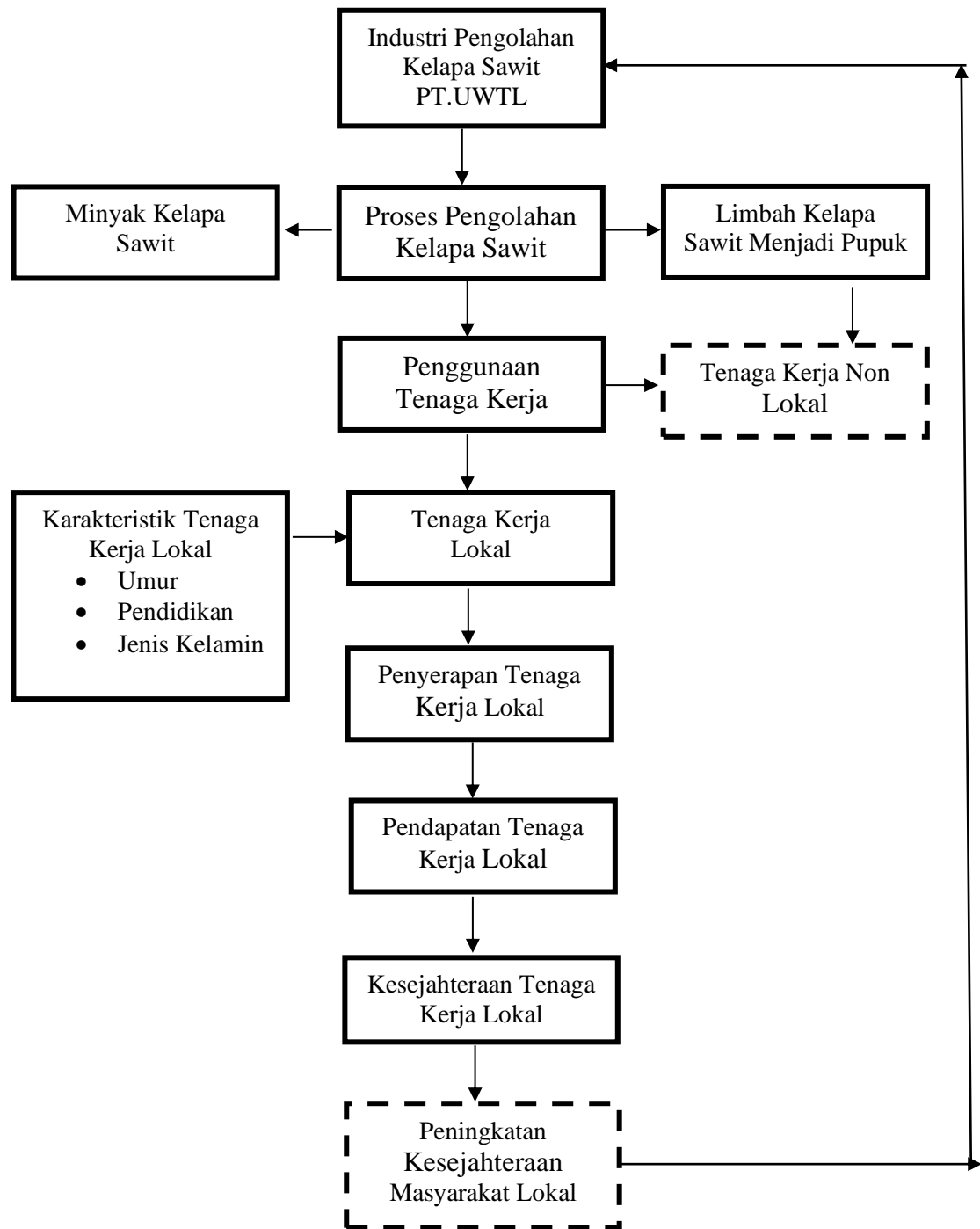
No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser	keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser	perubahan dalam peningkatan pendapatan itu dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru dan terbukanya akses desa dengan desa lain. Penyerapan tenaga kerja itu dapat dilihat dari perkebunan kelapa sawit telah memberikan peluang besar dalam penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat maupun para pemuda, munculnya sumber-sumber pendapatan baru, semakin meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat atau para pemuda dan terbukanya beberapa akses penghubung desa di Kecamatan Long Kali.

### 3.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan arah penelitian dan tujuan untuk memudahkan penelitian. Kerangka ini menjelaskan tentang industry pengolahan kelapa sawit di PT. UWTL Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Proses pengolahan kelapa sawit dibagi menjadi dua, yaitu pengolahan kelapa sawit menjadi minyak dan pengolahan kelapa sawit menjadi pupuk, proses pengolahan kelapa sawit tersebut menggunakan tenaga kerja local dan tenaga kerja

nonlokal dengan karakteristik tentu meliputi umur, Pendidikan dan juga jenis kelamin maupun menggunakan tenaga kerja nonlokal. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja lokal terhadap proses pengolahan kelapa sawit, tenaga kerja lokal akan mendapatkan pendapatan sehingga tenaga kerja lokal sejahtera. Kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak dari adanya perusahaan membawa perubahan yang besar bagi pekerja lokal setempat. Hal tersebut dapat dilihat perubahan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat yang berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang landasan teori diatas maka disusun kerangka pikir penelitian yaitu dari Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal (Studi kasus PT. UWTL di Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat) digambarkan dalam skema sebagai berikut ;



Keterangan:

————— : Di teliti

- - - - - : Tidak Diteliti

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal (Studi Kasus di PT. UWTL Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat).

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan PT. UWTL di Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat berdampak positif terhadap pendapatan tenaga kerja lokal.
2. Tingkat penyerapan tenaga kerja lokal PT. UWTL tinggi
3. Keberadaan PT. UWTL berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan tenaga kerja lokal.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PT. Unggul Widya Teknologi Lestari (PT. UWTL) Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat perusahaan industri kelapa sawit, aktivitas perusahaan adalah mengolah kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit dan mengolah limbah kelapa sawit menjadi pupuk. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 3(tiga) bulan, yaitu bulan Juli - September 2023.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut pendapat Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja lokal yang bekerja pada bagian produksi pengolahan kelapa sawit dan pengolahan limbah yang berjumlah 150 orang (sumber; Bagian Personalia PT. UWT, 2023), kemudian penulis menentukan sampel dari populasi tersebut dengan menggunakan rumus Slovin.

Rumus Slovin untuk menetapkan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi (150)

E = Tingkat kesalahan (batas ketelitian) (0,05)



Penjelasan:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\
 &= \frac{150}{1 + 150(0,05)^2} \\
 &= \frac{150}{1 + 150(0,0025)} \\
 &= \frac{150}{1 + 0,375} \\
 &= \frac{150}{1,375} \\
 &= 109
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas populasi (N) dalam penelitian ini sebanyak 150 karyawan. Jumlah responden yang ditetapkan sebesar 109 karyawan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode secara acak sederhana.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh (Suratiyah, 2006). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden tenaga kerja lokal, aktivitas, lokasi dan dokumen.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus (Danang Sunyoto, 2013) dalam hal ini adalah dari 109 karyawan tenaga kerja lokal.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku - buku serta dokumen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari catatan dan dokumentasi dari PT. UWTL.

### 3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami perilaku manusia, gejala-gejala sosial serta proses kerja yang dilakukan responden yang telah menjadi objek penelitian. Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data-data tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan tenaga kerja lokal yang bekerja di PT. UWTL Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi atau tanya jawab antara peneliti dengan sumber informasi atau narasumber pada subjek peneliti. Wawancara dilakukan peneliti secara mendalam terhadap responden secara tatap muka. Wawancara mendalam yang akan dilakukan peneliti bersifat terstruktur dimana peneliti menggunakan kuesioner sebagai pedoman wawancara.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan atau mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini ditujukan kepada tenaga kerja lokal untuk mengetahui proses pengolahan kelapa sawit, pendapatan dan tingkat kesejahteraan tenaga kerja lokal yang bekerja pada PT. UWTL Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat

#### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pengumpulan data yang akan diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dilakukan

dengan pengambilan gambar tentang kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian.

### **3.1. Analisis Data**

#### **3.1.1 Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga, yaitu mendeskripsikan proses pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa dan mendeskripsikan proses pengolahan limbah kelapa sawit menjadi pupuk pada PT. UWTL di Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat, serta mengidentifikasi karakteristik tenaga kerja lokal, yaitu jenis kelamin, umur dan pendidikan tenaga kerja lokal.

#### **3.1.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab tujuan peneliti keempat yaitu, menghitung tingkat penyerapan tenaga kerja lokal pada PT. UWTL di Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat.

$$\text{Tingkat penyerapan(\%)} = \frac{\text{jumlah tk lokal}}{\text{jumlah seluruh tk.}} \times 100 \%$$

#### **3.1.3 Analisis Pendapatan Tenaga Kerja**

Analisis pendapatan menjawab tujuan peneliti kelima yaitu, membandingkan pendapatan tenaga kerja lokal sebelum dan setelah bekerja pada PT. UWTL di Kabupaten Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat. Dihitung dalam satuan rupiah perbulan.

kriteria pengajian Hipotesis

- Apabila pendapatan sebelum bekerja pada PT. UWTL > setelah bekerja pada PT. UWTL maka berdampak negatif ( hipotesis pertama ditolak )

- Apabila pendapatan sebelum bekerja pada PT. UWTL < setelah bekerja pada PT. UWTL, maka berdampak positif ( hipotesis pertama diterima ).

Tinggi-rendahnya pendapatan rumahtangga ditentukan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Pasangkayu tahun 2023 yaitu Rp.3.165.270/bulan.

- a. Apabila pendapatan  $\geq$  Rp3.165.270 maka pendapatan dikatakan tinggi.
- b. Apabila pendapatan < Rp3.165.270 maka pendapatan dikatakan rendah.

### **3.1.4 Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal**

Menjawab tujuan keenam dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan kategori BPS (2011).

Menurut BPS (2011) diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jika proporsi konsumsi pangan  $\leq$  50% dari total pengeluaran maka dikatakan sejahtera, hipotesis kedua diterima
- b. Jika proporsi konsumsi pangan > 50% dari total pengeluaran maka dikatakan tidak sejahtera, hipotesis kedua ditolak

### **3.2 Definisi Oprasional**

Definisi operasional adalah batasan mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang akan diamati sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap suatu objek atau fenomena.

Adapun penelitian ini menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Industri kelapa sawit adalah proses pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit atau CPO
2. PT. UWTL adalah perusahaan yang mengolah kelapa sawit dan pengolahan

limbah kelapa sawit.

3. Pengolahan kelapa sawit adalah proses mengolah kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit.
4. Pengolahan limbah kelapa sawit adalah proses pengolahan dari limbah kelapa sawit menjadi pupuk
5. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja pada PT.UWTL yang berasal dari masyarakat lokal sekitar pabrik dan masyarakat non lokal.
6. Tenaga kerja lokal adalah pekerja yang direkrut PT. UWTL yang berasal dari masyarakat lokal sekitar pabrik
7. Tingkat penyerapan tenaga kerja lokal adalah presentase jumlah tenaga kerja lokal terhadap seluruh tenaga kerja yang bekerja pada PT. UWTL
8. Pendapatan adalah upah atau gaji yang diperoleh responden sebelum dan setelah dari kegiatan sebelum bekerja pada PT. UWTL, dihitung dalam satuan rupiah.
9. Dampak adalah akibat yang ditimbulkan atas keberadaan perusahaan PT.UWTL, yaitu terhadap pendapatan dan kesejahteraan lokal terdiri dari dampak positif dan dampak negatif.
10. Dampak positif apabila pendapatan tenaga kerja lokal setelah bekerja pada PT. UWTL lebih tinggi dibandingkan pendapatan sebelum bekerja pada PT. UWTL.
11. Dampak negatif apabila pendapatan responden lebih rendah atau sama dengan setelah bekerja pada PT. UWTL.
12. Kesejahteraan tenaga kerja lokal dinilai berdasarkan proporsi konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Perusahaan**

PT. Unggul Widia Lestari (PT UWTL) adalah perusahaan yang bergerak di dalam bidang perkebunan, khususnya komoditi kelapa sawit dengan lokasi perkebunan di Sulawesi Barat (Pasangkayu) yang berkantor pusat di Jakarta dan telah mulai beroperasi sejak tahun 1985. Selain itu sebagian inti bisnis dari perusahaan, PT. UWTL juga bergerak dalam industri (Manufacturing) pengelolaan minyak kelapa sawit (CPO) dan palm karnel (PK) untuk kepada industri-industri yang membutuhkan di dalam proses pembuatan produk mereka, seperti industri mie, coklat, pasta, mentega, eskrim, dll.

PT UWTL didirikan oleh Bapak Tjiung Wanara Njoman sebagai salah satu investor swasta nasional yang sebelumnya merupakan pengusaha perkebunan kakao dan kontraktor bangunan pabrik kelapa sawit. Perkembangan usaha dan prospek yang sangat menjanjikan, komoditi produk kelapa sawit, PT UWTL mendirikan usaha di bidang perkebunan kelapa sawit.

PT UWTL resmi mempunyai izin untuk mengolah lahan di daerah Kabupaten Mamuju Utara (saat ini Kabupaten Pasangkayu). Berdasarkan Kementerian Pertanian RI/NO/351/KPTS/KB510/1987 tertanggal 15 juni 1987, dan mencadangkan area seluas 17.000 ha dengan rancangan penanaman kelapa sawit seluas 10.000 ha. Awal mula pendirian perkebunan pada tanggal 27 November 1988, gubernur Sulawesi Selatan melakukan peletakkan batu pertama dan diikuti dengan penanaman kelapa sawit yang pertama pada tanggal 09 Juli 1989 oleh Menteri Perkebunan dan tanaman keras yang didampingi Wakil Gubernur Sulawesi

Selatan menjadi sebuah tonggak awal keseriusan PT UWTL untuk membangun usahanya di bidang perkebunan kelapa sawit. Sedangkan untuk pembangunan pabrik pertama didirikan pada tanggal 27 November 1990 dengan kapasitas olah 60 ton/jam dan mulai beroperasi pada tanggal 12 Juli 1992.

Sebelumnya pada bulan Juni 1990 dibangun pelabuhan khusus untuk pengapalan/CPO dan karnel dengan nama pelabuhan Bone Manjeng, yang terletak di Desa Doda, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, sehingga dengan pembangunan pelabuhan tersebut, dapat mempermudah proses pendistribusian hasil produksi CPO dan karnel. Pada bulan Agustus tahun 1994 PT UWTL melakukan pengiriman pertama kalinya CPO dan karnel di pelabuhan tersebut.

#### **4.2 Visi Dan Misi Perusahaan**

Visi PT. UWTL adalah “menjadikan perkebunan kelapa sawit yang unggul dan lestari.” Sementara itu misi perusahaan adalah:

1. Mengutamakan tata kelola perusahaan yang bersih dan profesional.
2. Senantiasa memperbaharui kualitas dan keterampilan SDM.
3. Menghasilkan produk dengan kualitas unggul.
4. Berorientasi pada kepuasan stake holders.
5. Senantiasa peduli pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

#### **4.3 Sumberdaya Perusahaan**

Sumber daya adalah kemampuan dari suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Adapun beberapa sumber

daya yang dimiliki perusahaan antara lain : sumber daya lahan dan bangunan, sumber daya peralatan, sumber daya finansial dan motivasi, penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut.

#### 4.3.1 Sumber Daya Lahan dan Bangunan

Sumber daya lahan dan bangunan merupakan jenis sumber daya yang mutlak diperlukan untuk pengelolaan suatu jenis usaha. Sumber daya lahan adalah suatu bidang tanah yang digunakan sebagai wadah dan ruang bagi tiap kegiatan manusia secara individu atau kelompok masyarakat menurut kepentingannya masing-masing. Sumber daya lahan ini digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas mulai dari bercocok tanam hingga digunakan sebagai tempat untuk mendirikan suatu bangunan, baik itu bangunan perumahan maupun bangunan yang berskala perusahaan tergantung dari individu maupun kelompok itu sendiri.

Luas keseluruhan area yang dimiliki PT. UWTL saat ini telah mengembangkan perkebunan kelapa sawit seluas 31.400 hektar, pembagian dari area tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sumberdaya Lahan dan Bangunan PT. UWTL Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat

No	Jenis pemanfaatan	Luas Area (ha)
1	Perkebunan inti	7.000
2	perkebunan plasma	6.340
3	Perkebunan mitra	18.000
4	Bangunan perusahaan	15
5	Pelabuhan	4
6	perumahan	41
<b>Jumlah</b>		<b>31.400</b>

*Sumber: data sekunder PT. Unggul Widya Teknologi Lestari*



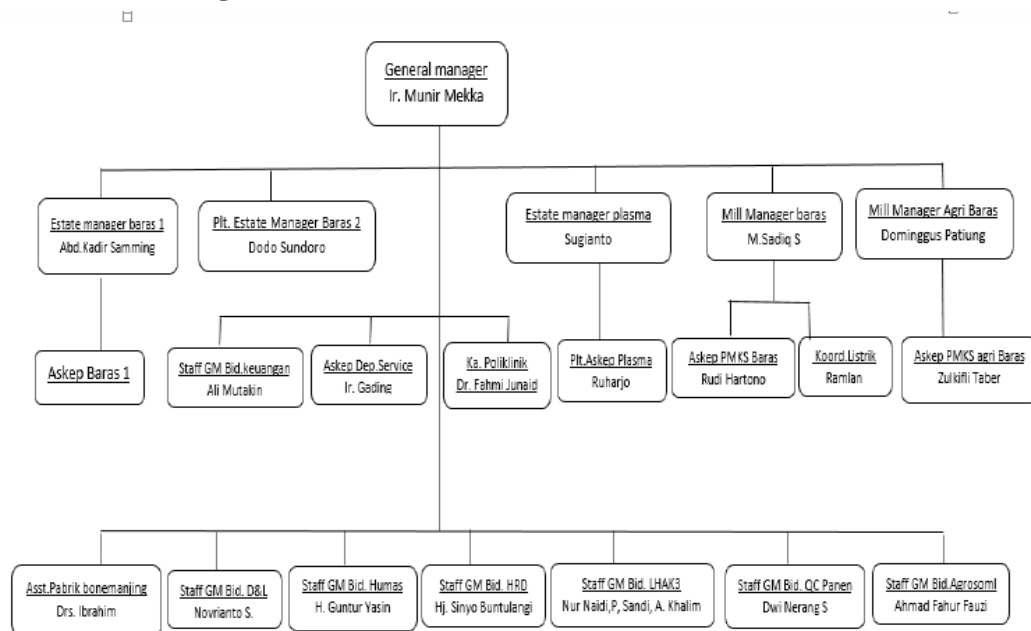
### 4.3.2 Sumberdaya Peralatan

Peralatan yang akan digunakan dalam melakukan suatu proses produksi adalah bersifat mutlak dibutuhkan. Jenis dan jumlah peralatan yang digunakan untuk melakukan proses produksi dapat mempengaruhi tingkat hasil dari produksi yang akan dicapai. Adapun jenis dan jumlah peralatan yang dimiliki oleh PT. UWTL dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dapat dilihat pada lampiran 7.

### 4.4 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Berikut struktur organisasi gambar 2.

#### Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur organisasi (Studi Kasus PT. Unggul Widya Teknologi Lestari Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat).

## V. HASIL & PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden adalah ciri – ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungan yang meliputi umur, pendidikan dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini adalah karyawan PT. UWTL yang berjumlah 109 responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur dan pendidikan responden, sebagai berikut:

#### 5.1.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Berdasarkan karakteristik responden yang pertama adalah menurut jenis kelamin. Untuk mengetahui proporsi jenis kelamin responden, dapat kita ketahui pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase(%)
Laki-laki	93	85
Perempuan	16	15
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

*Sumber data: Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pada penelitian ini terdapat 109 responden. Responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya 93 orang atau 85%, dan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 16 orang sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki.

#### 5.1.2 Umur

Umur sangat mempengaruhi aktifitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga erat dengan pengambilan keputusan.

Komposisi umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase(%)</b>
21–28	27	25
29–36	49	45
37–44	33	30
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
Minimum : 21 tahun		
Maksimum : 44 tahun		
Rata-rata. : 33 tahun		

*Sumber Data: Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui jumlah responden sebanyak 109 pada interval usia 21-28 tahun berjumlah 27 orang, usia 29-36 tahun berjumlah 49 orang, usia 37-44 tahun berjumlah 33 orang. Sehingga dapat diketahui usia responden yang paling banyak yaitu usia antara 29-36 tahun yang memiliki jumlah presentase sebesar 45%, sedangkan responden yang paling sedikit yaitu usia 21-28 tahun dengan presentase sebesar 25%. Rata rata usia responden adalah 33 tahun, usia tersebut termasuk usia produktif.

### 5.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Rincian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

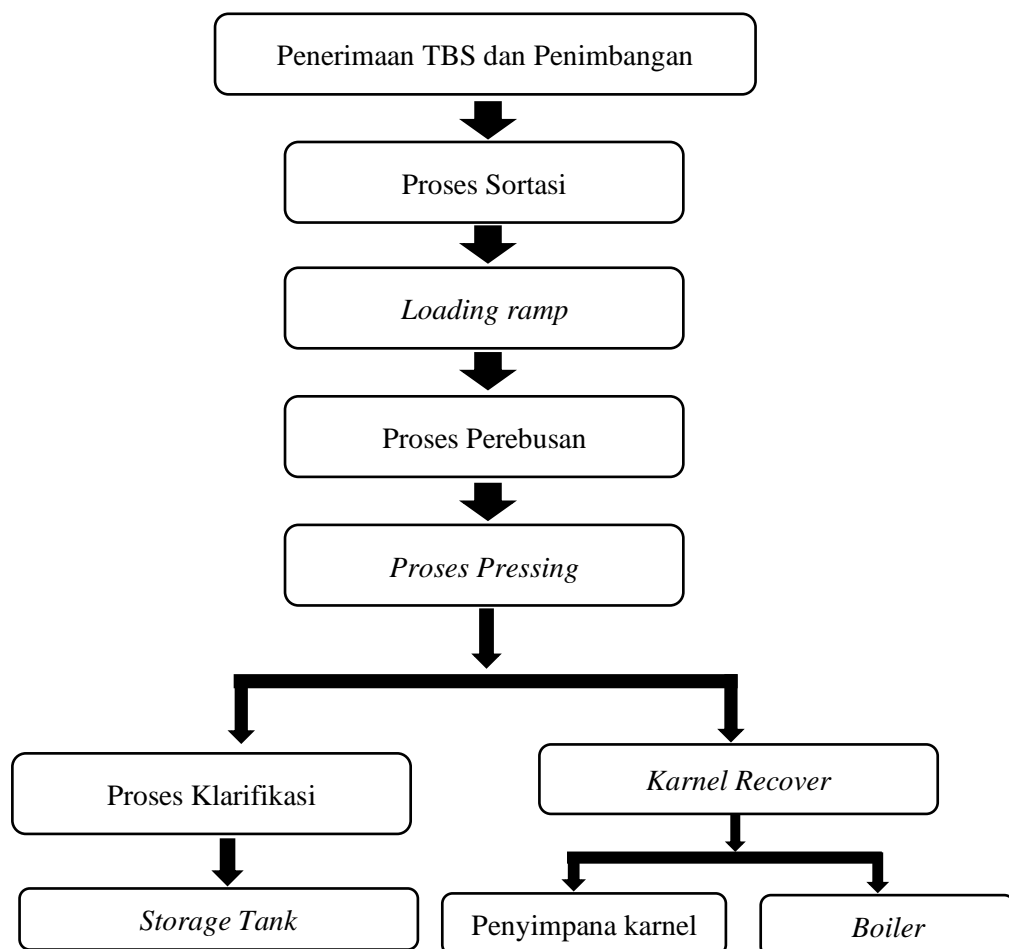
<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase(%)</b>
SD	7	6
SMP	14	13
SMA/SMK	84	77
S1	3	3
S2	1	1
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 2*

Pada Tabel 7 dapat dilihat jumlah responden yang terakhir kali mengenyam pendidikan SD sebanyak 7 responden, SMP sebanyak 14 responden, SMA/SMK sebanyak 84 responden, S1 sebanyak 3 responden, dan S2 sebanyak 1 responden. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir didominasi oleh responden SMA/SMK.

## 5.2 Pengolahan CPO

Pengolahan buah kelapa sawit diawali dengan proses pemanenan buah kelapa sawit. Berikut bagan proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO.



Gambar 3. Bagan alir Proses Pengolahan Kelapa Sawit Menjadi CPO

- Penerimaan Tandan Buah Segar (TBS)

Proses penerimaan buah dimulai dari penimbangan tandan buah segar yang berasal dari kebun. Penimbangan tandan buah segar dilakukan di jembatan timbang yang berfungsi untuk menimbang atau mengetahui jumlah tandan buah segar yang masuk ke perusahaan kelapa sawit (PKS) untuk diolah dari setiap produksi sehingga memudahkan untuk mengetahui rendemen minyak dan inti serta berat tandan rata-rata. Berat Tandan buah segar dapat diketahui dari selisih berat bruto (berat kotor truck) dengan berat saat truck bermuatan TBS. Penimbangan dilakukan pada waktu truk bermuatan dan pada saat truk kosong

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menimbang, agar diperoleh penimbangan yang tepat dan akurat yaitu petugas mencatat nomor plat mobil, saat mobil masuk timbangan harus dipastikan menunjuk angka 00 sebelum mulai masuk untuk menimbang setelah itu memeriksa kelayakan penimbangan untuk mencegah kecurangan penimbangan maka supir, kernet dan barang-barang berat harus diturunkan untuk menghindari kerusakan pada timbangan sebaiknya truk masuk dan keluar timbangan diusahakan selalu bersih agar timbangan berfungsi dengan baik.

- Proses Sortasi Tandan Buah Segar (TBS)

Pada stasiun ini dilakukan pemisahan atau pengelompokkan tandan buah segar sesuai dengan fraksi yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mutu CPO (crude palm oil) yang akan dihasilkan dari segi kualitas TBS. Sortasi atau grading bertujuan untuk mengetahui mutu dari TBS yang masuk ke pabrik kelapa sawit (PKS), agar dapat meningkatkan kualitas dari mutu CPO (Crude Palm Oil)

yang diproduksi. Dengan meningkatkan kualitas mutu rendemen minyak dan inti sawit yang diolah akan meningkatkan hasil produksi yang dapat menguntungkan. Tandan buah segar yang dibawa oleh truk pengangkut menuju ke grading untuk selanjutnya akan dilakukan penyortiran tandan, tandan yang akan diterima adalah tandan yang memenuhi syarat dari perusahaan. Apabila tandan buah segar tidak memenuhi syarat maka tandan akan dikembalikan ke kelompok tani yang bersangkutan hal ini dilakukan agar memperoleh kualitas minyak yang baik.

- Penimbunan Sementara (*loading ramp*)

Tandan buah yang telah melewati proses grading ini kemudian akan dimasukkan ke dalam lori, lori yang dimaksudkan adalah tempat untuk membawa tandan buah segar menuju ke stasiun sterilizer yang masing-masing lori berkapasitas 2,5 ton. Untuk memasukkan tandan buah segar ke dalam lori adalah dengan cara membuka pintu yang terdapat pada loading ramp yang menggunakan sistem hidrolik dan menggunakan prinsip FIFO (First In, First Out), bangunan loading ramp memiliki kemiringan pada lantainya hal ini bertujuan agar buah yang telah melakukan grading berkumpul pada pintu loading ramp yang memiliki kemiringan mencapai 30 derajat.

Tandan buah segar akan dituangkan pada sekat yang tiap sekatnya akan mengisi satu lori dan diatur pengisiannya dari pintu satu ke pintu lainnya hal ini bertujuan agar memudahkan pengisian pada lori, untuk pengisian lori yang baik hendaknya tidaklah terlalu penuh. Pengisian lori yang terlalu penuh bahkan dapat mengakibatkan buah terjatuh pada saat dijalankan dan dapat terjatuh dalam stasiun perebusan, apabila hal ini terjadi maka dapat mengakibatkan terhambatnya aktifitas yang sedang berlangsung dan dapat menimbulkan kerugian produksi.

- Proses perebusan (*sterilizer*)

Perubahan merupakan salah satu tahap utama dalam proses pengolahan tandan buah segar (TBS). Baik buruknya mutu dan hasil olahan pabrik kelapa sawit yang paling utama ditentukan oleh keberhasilan rebusan. Merebus buah harus sesuai dengan ketentuan yang ada dan merupakan proses pengolahan yang mutlak dilakukan.

Perebusan atau sterilizer buah dilakukan dalam sterilizer yang merupakan bejana uap bertekanan. Sterilizer yang digunakan dapat memuat 10 lori yang tekanan uap 3 kg/cm<sup>2</sup>. Lori tempat buah dibuat berlubang dengan diameter 0,5 inch, yang berfungsi untuk penetes air kondensat yang terdapat diantara buah.

- Proses pressing

Buah yang telah direbus di sterilizer diangkat dengan hoisting crane dan dituang ke dalam thresher melalui hooper yang berfungsi untuk menampung buah yang telah direbus. Pemipilan dilakukan dengan membanting buah dalam drum putar dengan kecepatan putaran 23-25 rpm. Buah yang terpipil akan jatuh melalui kisi-kisi dan ditampung oleh fruit elevator dan dibawa dengan distributing conveyor didistribusikan ke tiap unit-unit digester.

Didalam digester buah diaduk dan dimuat untuk memudahkan daging buah terpisah dari biji. Digester terdiri dari tabung silinder yang berdiri tegak yang didalamnya dipasang pisau-pisau pengaduk sebanyak 6 tingkat yang diikatkan pada poros dan digerakkan oleh motor listrik. Untuk memudahkan proses pelumatan diperlukan panas 90-95<sup>o</sup>C yang diberikan dengan cara menginjeksikan uap 3 kg/cm<sup>2</sup>. Proses pengadukan atau pelumatan berlangsung selama 30 menit. Setelah

massa buah dari proses pengadukan selesai kemudian dimasukkan ke dalam alat pengepresan (*Screw Press*).

Pengepresan berfungsi untuk memisahkan minyak kasar (*Crude Palm Oil*) dari nut dan daging buah (*Pericarp*). Massa yang dikeluarkan dari digester diproses dalam screw press pada tekanan 50-60 bar dengan menggunakan air pembilas screw press bersuhu 90-95 derajat oC. Dari pengepresan tersebut akan diperoleh minyak kasar dan ampas serta biji. Biji yang bercampur dengan serat masuk ke alat case breaker conveyor untuk mencacah gumpalan biji dan seratnya, sedangkan minyak kasar ditampung pada vibrating screw dengan dicampurkan dengan air agar lumpurnya dapat terpisah dengan minyaknya dan selanjutnya dialirkan menuju stasiun klarifikasi (Pemurnian).

- Proses Klarifikasi/Pemurnian Minyak

Minyak kasar hasil dari stasiun pengempaan dikirim ke stasiun ini untuk diproses lebih lanjut sehingga diperoleh minyak mentah dari hasil produksi. Proses pemisahan minyak, air dan kotoran dilakukan dengan system pengendapan dan penguapan. Untuk mengendapkan partikel-partikel yang tidak larut atau yang masih dapat lolos dari vibrating screw maka digunakan mesin clude oil tank selanjutnya akan dipisahkan antara air, sludge, dan minyak menggunakan clarifier setting tank, setelah dipisahkan maka selanjutnya akan dikurangi kadar air dari minyak dengan menggunakan vacum drayer yang selanjutnya disimpan sementara di oil tank. Sludge yang masih mengandung kadar minyak akan menuju sludge tank yang kemudian diolah kembali dengan mesin canterfiruge untuk diambil minyaknya yang kemudian dialirkan kembali menuju vacum drayer untuk dikurangi kadar



airnya sebelum disimpan pada oil tank, sludge yang sudah tidak mengandung minyak akan dialirkan menuju kolam limbah sebelum selanjutnya akan digunakan untuk pupuk cair pada kebun perusahaan.

- *Storage Tank*

Setelah minyak disimpan di oil tank maka selanjutnya minyak akan dialirkan menuju tangki timbun yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara agar kualitas dari CPO itu tetap terjaga dan terhindar dari kontaminasi air serta kotoran. Kapasitas tangki timbun sebesar 2.000 ton/tangki produksi minyak mencapai 15 ton/hari, lama penyimpanan CPO di dalam tangki timbun sangat dipengaruhi oleh datangnya kapal pengangkut yang akan mengambil minyak kelapa sawit apabila kapal mengalami keterlambatan maka produksi akan di kurangi sampai kapal sampai di dermaga untuk kemudian mengangkut minyak kelapa sawit menuju kantor pusat.

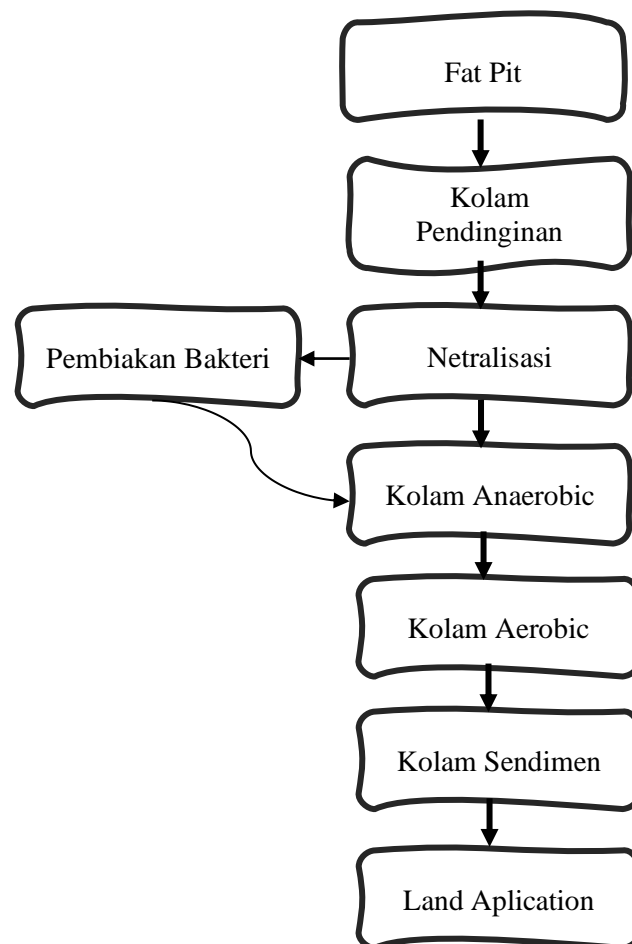
- *Kernel Recover*

Pada stasiun kernel recovery akan dilakukan pemisahan antara nut, fiber dan sisa-sisa dari pressing yang bersifat padat, untuk memisahkannya terdapat beberapa mesin yang bekerja. Sisa dari pressing akan menuju polising drum yang berfungsi untuk memisahkan antara tangkai janjangan, fiber, kerikil dan nut. Untuk memperoleh kernel maka hal ini harus dilakukan pada saat nut sudah bersih dari fiber maka nut akan ditampung pada nut silo yang kemudian dipecah dengan menggunakan mesin ripple mill sehingga akan menghasilkan kernel. Sebelum kernel disimpan maka kadar airnya harus dikurangi sesuai dengan standar mutu yang dikehendaki menggunakan kernel tray drayer.

Selanjutnya fiber yang telah terpisah dari nut akan digunakan oleh bagian boiler sebagai bahan bakar untuk mengoperasikan semua mesin yang ada, fiber di sini berupa serat-serat yang halus dan mudah terbakar serat ini berasal dari sisa daging buah yang tidak mengandung minyak lagi.

### 5.3 Pengolahan Limbah Kelapa Sawit Menjadi Pupuk

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di PT. UWTL, didapatkan selain karakteristik pada limbah cair itu yaitu terdapat beberapa pembagian kolam-kolam penampungan air limbah yang diterapkan di PT. UWTL. Sebelum dialirkan ke badan air, dimana meliputi beberapa kolam terdiri:



Gambar 4. Skema Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit.

### 1. Fat Pit

Limbah dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dialirkan masuk kedalam fat pit. Kolam fat pit digunakan untuk menampung cairan – cairan yang masih mengandung minyak yang berasal dari air kondensat dan stasiun klarifikasi. Pada fat pit ini terjadi pemanasan dengan menggunakan steam dengan suhu 60-80 derajat celcius. Limbah dari fat pit ini kemudian dialirkan ke kolam cooling pond yang berguna untuk mendinginkan limbah yang telah dipanaskan.

### 2. Kolam Pendinginan

Proses pendinginan bertujuan untuk mengurangi kadar minyak masuk kedalamkolam pengasaman, kelebihan konsentrasi minyak dapat membuat kesulitan dalam pengoperasian selanjutnya.

### 3. Kolam Pembiakan Bakteri

Kolam pembiakan bakteri dibuat untuk membiakkan bakteri pada awal pengoperasian pengendalian limbah. (*Sumber info: amartus*).

### 4. Kolam Anaerobic

Limbah dari kolam pengasaman akan mengalir ke kolam anaerobik. BOD limbah setelah keluar dari kolam anaerobic sekunder maksimal ialah 3000mg/l dengan PH minimal 6.0.

### 5. Kolam Aerobik

Proses yang terjadi pada kolam anaerobik ini yaitu telah tumbuh ganggang dan mikroba heterotof yang membentuk flocs. Hal ini merupakan proses penyediaan oksigen yang dibutuhkan oleh mikroba dalam kolam.

## 6. Kolam Sedimentasi

Di mana kolam ini berfungsi untuk memisahkan cairan dengan lumpur yaitu menggunakan backhoe PC, dan biasanya zat kimia yang dicampurkan dalam kolam mini adalah, klorin/tawas, aluminum, sulfur, fosfor.

## 7. Land Application

Land application ini merupakan tempat pembuangan terakhir limbah, kolam ini digunakan untuk menampung cairan limbah kelapa sawit untuk dijadikan pupuk organik dilahan kebun kelapa sawit kembali sendiri.

### **5.4 Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Pada PT. UWTL**

Mewujudkan suatu kepentingan kesejahteraan masyarakat maka dapat dikatakan negara mempunyai fungsi dalam perwujudannya tersebut. Sebagaimana penjelasan “pasal 4 UU Ketenagakerjaan Tahun 2003 menegaskan bahwa pemerataan kesempatan kerja harus diupayakan di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pasar kerja dengan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan bagi seluruh tenaga kerja Indonesia yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya”.

Menciptakan pekerjaan bukan hal yang muda, sektor industri saat ini dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja lokal (tenaga kerja yang berasal dari sekitar industri). Tenaga kerja perusahaan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan produksi untuk mencapai suatu target dan dapatkan suatu profit yang dimiliki perusahaan. PT. UWTL secara keseluruhan memiliki 109 tenaga kerja inti yang bekerja sebagai karyawan pengelolah CPO, dan karyawan pengelolah limbah.

Tabel 8. Penyerapan Tenaga Kerja Lokal PT. UWTL

No.	Uraian	Jumlah (orang)
1	Jumlah seluruh tenaga kerja	2.500
2	Jumlah tenaga kerja lokal	150
3	Tingkat penyerapan	6

*Sumber Data : Lampiran*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase penyerapan seluruh tenaga kerja PT. UWTL dengan jumlah 2.500 orang dan tenaga kerja lokal dengan jumlah 150 orang. Tingkat penyerapan adalah perbandingan antara jumlah tenaga kerja lokal dengan jumlah seluruh tenaga kerja. Sehingga diperoleh tingkat penyerapan sebesar 6%.

### 5.5 Pendapatan Tenaga Kerja Lokal

Pendapatan tenaga kerja lokal adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumahtangga. pendapatan adalah penghasilan dari keseluruhan anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi keluarga ataupun perorangan anggota rumahtangga. (Sukirno 2002) Menurut Badan Pusat Statistik sesuai dengan konsep dan definisi pengertian pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh Anggota Rumahtangga Ekonomi (ARTE).

Pendapatan masyarakat sebelum bekerja di perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi suatu daerah dimana masyarakat itu hidup. Sebagian masyarakat hidup dan bermukim di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dan perkebunan, salah satunya masyarakat di Baras Kab. Mamuju Utara, Sulawesi

Barat. Sebelum para karyawan bekerja di PT. UWTL sebagian dari mereka bekerja sebagai kuli bangunan, petani, nelayan dan tukang kebun, serta pekerjaan mereka adalah mengelola kebun milik sendiri maupun milik orang lain. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi beban kehidupan sebagai kepala keluarga, terkadang seorang istri juga harus turun tangan ikut membantu.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan Sebelum Bekerja di PT. UWTL

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>
Petani	36	2.514.286
Nelayan	23	2.620.833
Buruh	14	1.564.000
Pedagang	12	4.953.846
Kuli bangunan	17	3.172.222
Serabutan	4	1.600.000
Peternak	3	1.725.000
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>18.150.187</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4.537.547</b>

Tabel 9. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Setelah Bekerja pada PT. UWTL

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>
Pengolah minyak	58	Rp. 27.034.576
Pengolah limbah	51	Rp. 20.920.769

*Sumber Data: Lampiran 3*

Berdasarkan data Tabel 8 dan 9 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan dan pendapatan sebelum dan setelah bekerja di PT. UWTL sangat jauh berbeda dengan perekonomiannya.

Alasan peneliti memilih judul ini karena seperti yang diketahui bahwa masih banyak masyarakat di Baras Kab. Mamuju Utara tingkat ekonominya rendah, bahkan belum cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bahkan strategi kesejahteraan dan peningkatan produktivitas kelapa sawit masih minim. Ditambah dengan adanya perusahaan PT. UWTL dapat meringankan beban masyarakat dalam

tingkat perekonomian. Secara langsung dampak perusahaan adalah berhubungan erat dalam menciptakan stabilitas perekonomian dan mengurangi sedikit tingkat pengangguran di Indonesia.

Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja lokal PT. UWTL adalah pendapatan formal. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan, pendapatan formal dari karyawan, karena karyawan hanya bekerja pada perusahaan saja sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing. Sehingga pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal/buruh adalah pendapatan yang berasal dari hasil pekerjaan berupa gaji/upah. Upah merupakan motivasi dasar orang bekerja.

Tabel 10. Pendapatan Responden Sebelum dan Setelah Bekerja di PT. UWTL

No	Pendapatan (Rp)	Nilai (Rp/Bulan)
1	Sebelum bekerja pada PT.UWTL	2.514.286
2	Setelah bekerja pada PT. UWTL	12.311.560

Sumber data : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata – rata pendapatan tenaga kerja lokal sebelum bekerja di PT. UWTL sebesar Rp. 2.514.286 dengan pekerjaan sebagai Petani. Sedangkan rata – rata pendapatan tenaga kerja lokal setelah bekerja di PT. UWTL sebesar Rp. 12.311.560. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **hipotesis kelima yang menyatakan keberadaan PT. UWTL di Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat “berdampak positif”**. terhadap pendapatan tenaga kerja lokal diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Samsul Samsul, dkk. (2018) tingkat pendapatan masyarakat yang meningkat setelah adanya PT. UWTL memberikan suatu dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

## **6.5 Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal di PT UWTL**

Kondisi kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL ditinjau dari beberapa aspek yakni pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan seperti Kesehatan, pendidikan, transportasi, perumahan dan kebutuhan social lainnya. Penelitian ini kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL diukur melalui pendapatan yang mereka miliki, jika pengeluaran lebih dari 50% maka tenaga kerja dikatakan tidak sejahtera namun jika pengeluaran kurang dari 50% maka tenaga kerja dikatakan sejahtera. Perusahaan ini sendiri telah memfasilitasi para pekerjanya mulai dari perumahan, listrik, air, fasilitas ibadah seperti (masjid, gereja, dan pura) fasilitas kesehatan seperti (rumah sakit), sarana olahraga, pendidikan, dan finansial, berupa (gaji, bonus, tunjangan hari raya, dan tunjangan Kesehatan).

Kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL dapat ditinjau dari aspek Kesehatan, aspek Pendidikan dan aspek pendapatan atau kondisi ekonomi tenaga kerja. Dalam aspek Kesehatan tenaga kerja PT. UWTL sudah difasilitasi sarana dan prasarana seperti rumah sakit oleh perusahaan namun dalam observasi yang dilakukan wawancara dari beberapa tenaga kerja PT. UWTL didapatkan beberapa pekerja mengatakan bahwa sebelum menjadi tenaga kerja di PT. UWTL mereka masih berobat dengan mantri atau dukun namun setelah menjadi tenaga kerja PT. UWTL mereka sudah bisa berobat ke dokter atau rumah sakit hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sejahtera dalam hal kesehatan.



Aspek Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL aspek Pendidikan meliputi ketersediaan sarana, bantuan beasiswa dan pendidikan serta rencana menyekolakan anak. Dalam hal ini perusahaan PT Unggul widya teknologi Lestari sudah memberikan bantuan dana pendidikan untuk setiap anak atau keturunan tenaga kerja walaupun belum maksimal atau sepenuhnya namun dengan adanya bantuan tersebut para tenaga kerja merasa sangat terbantu untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan adanya bantuan pendidikan yang didapatkan oleh tenaga kerja PT. UWTL diharapkan untuk menambah wawasan sehingga lebih mudahnya meningkatkan kesejahteraan.

Sistem kesejahteraan pekerja kelapa sawit yang di lakukan oleh PT. UWTL memiliki dampak yang baik terhadap perekonomian para pekerja kelapa sawit dan masyarakat sekitar. Aspek pendapatan atau ekonomi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan seseorang sejahtera atau tidak. Aspek ekonomi ditinjau dari dari pengeluaran dan pendapatan oleh tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan keseluruhan tenaga kerja PT. UWTL termasuk golongan orang sejahtera hal tersebut dikarenakan jumlah pengeluaran dari pendapatan kurang dari 50% sehingga terciptanya keadaan sejahtera. Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan bahwa tenaga kerja PT. UWTL selalu mendapatkan bonus seperti tunjangan hari raya, tunjangan kesehatan.

Tabel 11. Data Pengeluaran Pangan Rumah tangga

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Beras	227.523	40
2.	Lauk Pauk	173.853	30
3.	Sayur Mayur	88.899	16

4.	Bumbu dapur	81.559	14
<b>Jumlah</b>		<b>571.834</b>	<b>100</b>

*Sumber Data; Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran pangan rumah tangga yang dikeluarkan selama sebulan terdiri dari beras Rp. 227.523/bulan atau 40%, pengeluaran untuk Lauk pauk Rp. 173.853/bulan atau 30%, pengeluaran untuk sayur mayur Rp. 88.899/bulan atau 16%, pengeluaran untuk bumbu dapur Rp. 81.559/bulan atau 14%.

Tabel 12. Data Pengeluaran NonPangan Rumah tangga

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase(%)
1.	Kesehatan	385.321	24
2.	Pendidikan	317.431	20
3.	Transportasi	366.792	23
4.	Listrik/PDAM	262.385	16
5.	Kebutuhan sosial	77.981	5
6.	rekreasi	198.623	12
<b>Jumlah</b>		<b>1.598.165</b>	<b>100</b>

*Sumber Data; Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran nonpangan rumah tangga yang dikeluarkan selama sebulan terdiri dari Kesehatan Rp. 385.321/bulan atau 24%. Pengeluaran untuk pendidikan Rp. 317.431/bulan atau 20%, pengeluaran untuk transportasi Rp. 366.792/bulan atau 23%, pengeluaran listrik/PDAM Rp. 262.385/bulan atau 16%, pengeluaran untuk kebutuhan social Rp. 77.981/bulan atau 5%, pengeluaran untuk rekreasi Rp. 198.623/bulan atau 12%.

Tabel 13. Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal di PT. UWTL

No.	Uraian	Jumlah Pengeluaran (Rp/Bulan)
1.	Pengeluaran Konsumsi Pangan	571.834
2.	Pengeluaran Non Pangan	1.598.165
3.	Total Pengeluaran Rumahtangga	2.169.999
4.	Proporsi Konsumsi Pangan	26,35%
<b>5.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Sejahtera</b>

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran selama sebulan terdiri dari Pengeluaran konsumsi pangan Rp. 571.834, pengeluaran non pangan Rp. 1.598.165, total pengeluaran rumahtangga Rp. 2.169.999, proporsi konsumsi pangan 26,35% **termasuk kategori sejahtera.**

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO terdiri dari beberapa tahapan dimulai dari penerimaan tandang buah segar, stasiun sortasi tandang buah segar, penimbunan sementara (*loading rump*), stasiun perubusan (*sterilizer*), stasiun sterring, stasiun klarifikasi, *storage tank*, *karnel recovey*.
2. Adapun proses pengolahan kelapa sawit menjadi pupuk fat pit, kolam pendinginan, kolam pembiakan bakteri, kolam anaerobic, kolam aerobic, kolam sedimentasi, dan land application.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi berbagai pihak untuk perbaikan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi tempat penelitian PT.UWTL kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat diharapkan adanya evaluasi pada karyawan PT.UWTL mengenai pengolahan kelapa sawit dan mengolah limbah kelapa sawit menjadi pupuk.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian meluas pada PT.UWTL, sehingga penelitian tersebut diharapkan dapat mengkaji lebih jauh mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit dan pupuk kelapa sawit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayustaningwarno, F. (2012). Proses pengolahan dan aplikasi minyak sawit pada industri pangan. *Journal vitasphere*, 2(1), 1-11.
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 1-17.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Mengukur Tingkat Kesejahteraan.
- Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Darwis, I. (2015). Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 2(1) 20-30.
- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN, 1410, 3729*.
- Dianto, F., Efendi, D., & Wachjar, A. (2017). Pengelolaan Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pelantaran Agro Estate, Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 5(3), 410-417.
- Elmanora, Istiqlaliyah Muflikhati, Alfiasari. (2012) Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. *Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis*.
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2016). Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2), 129-148.
- Fesanrey, W., & Tuhulola, E. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Bara: (*Analysis of Welfare Level of Fishermen Community*). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 3(2), 8-16.
- Gandhi, Rahmawati, F. K., & Setyono, J. S. (2011). Perkembangan Industri di Pedesaan dan Perubahan Karakteristik Wilayah Desa di Desa Nguwet Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 792-806.
- Hanum, F., Tambun, R., Ritonga, M. Y., & Kasim, W. W. (2015). Aplikasi Elektrokoagulasi Dalam Pengolahan Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 4(4), 13-17.
- Hidayati, R., Hidayat, A., & Arita, S. (2015). Pengaruh Penambahan H<sub>3</sub>PO<sub>4</sub> Dan Resin Kation Anion Terhadap Persen Total Gliserol Hasil Samping

- Pembuatan Biodiesel. *Jurnal Teknik Kimia Universitas Sriwijaya*, 18(4), 31-38.
- Isral Wijaya, I. (2019). *Peran Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Minaga Tallu Kec. Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*. *Jurnal Agronomi*, 43 (3), 242-249.
- Iswaningsih, M. L., Budiarta, I. N. P., & Ujianti, N. M. P. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Lokal dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Omnibus Law Cipta Kerja. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(3), 478-484.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. Kelapa Sawit
- Kodir, D. A., Fatimatuzzahroh, F., Sukarna, S., & Mashuri, M. (2023). Memahami Peran Pemimpin sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 84-98.
- Kurniawan, B. T. (2019). Dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 5(1), 55-85.
- Larasati, N., Chasanah, S., Machmudah, S., & Winardi, S. (2016). Studi analisa ekonomi pabrik cpo (crude palm oil) dan pko (palm kernel oil) dari buah kelapa sawit. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), F212-F215.
- Lesmana, B. (2021). Pengelompokan Pengiriman Hasil Kelapa Sawit Berdasarkan Tonase dan Kualitas Menggunakan Metode Clustering (Studi Kasus: KUD Bumi Pusaka). In *Seminar Nasional Informatika (SENATIKA)* (pp. 154-165).
- Lestari, V. N. S., & Cahyono, D. (2017). Sistem Pengupahan di Indonesia. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 8(2), 144- 153.
- Mardikanto, Totok. 2015. *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat*. Surakarta. UNS Press.
- Megahardianti. (2021). *Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*. (2(7) 1-10.
- Muhammad Nur, S. T. (2022). Analisis Kualitas Crude Palm Oil (CPO) Di PT. Inti Indo Sawit PMKS Subur Buatan 1 Siak. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah dalam Bidang Teknik Industri*, 1(1), 32-36.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67-83.
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten

- Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 227-240.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis daya saing ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Prasvita, D. S., Santoni, M. M., Wirawan, R., & Trihastuti, N. (2021). Klasifikasi Pohon Kelapa Sawit Pada Data Fusi Citra Lidar Dan Foto Udara Menggunakan Convolutional Neural Network. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 6(2), 406-415.
- Pulungan, A. S. (2017). Analisis Pengelolaan Limbah Cair Kelapa Sawit Di Pabrik Pt. X. *Jurnal Adibas*. 19(1). 25-30
- Rahman, H. (2018). Potret pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40(55).
- Rahmat, H. K., Banjarhanor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91-107.
- Rahmatsyah, R. (2022). Peran Akuntan Forensik Sebagai Upaya Penegakan Hukum Pada Kejahatan Fraud (Penggelapan) di Perusahaan Kelapa Sawit. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 419- 432.
- Rahmiah. 2022. Peran Pabrik Kelapa Sawit Pt. Awana Lestari Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12(4), 671-678.
- Rattu, R., Tulus, F., & Mambo, R. (2022). Pengaruh Potensi Ekonomi Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Didesa Tempok Selatan Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 8(123).
- Saddang, S., Toana, M. H., & Wahid, A. (2021). Keanekaragaman Arthropoda Pada Pertanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(4), 917-926.
- Saputri, E., Istan, M., & Andriko, A. (2023). Kesejahteraan Petani Jagung Perspektif Ekonomi Islam Desa Bandar Jaya Kecamatan Lengkiti. *Jurnal Mea (Media Agribisnis)*5(2) 83-94
- Setiawan, Y., & Nuryadin, M. R. (2021). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 287-298.
- Sembung, S. S., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2020). Motivasi Kerja

- terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren Kecamatan Motoling. *Jurnal Productivity*, 1(5), 411-415.
- Siregar, M. A. N., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN-IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembaangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 39-53.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwarno, W. (2019). Kebijakan sawit uni Eropa dan tantangan bagi diplomasi ekonomi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 23-34.
- Virai Paat, E., Singkoh, F., & Sendow, Y. (2017). Peranan Kepala Desa Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Woran, H. J., Kindangen, P., & Kawung, G. M. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Nila Sistem Minapadi Konvensional Dan Sistem Minapadi Kolam Dalam Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 113-131.
- Ziaulhaq, W. (2022). Keberadaan Industri Kelapa Sawit terhadap Lingkungan Masyarakat. *Indonesian Journal of Agriculture and Environmental Analytics*, 1(1), 1-12.